



Efektivitas Program Posyandu Lansia di Desa Plintahan Kecamatan Pandaan

Dwi Rahmayanti¹⁾, Isnaini Rodiyah²⁾

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Corresponding author: isnainirodiyah@umsida.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas pelaksanaan Program Posyandu Lansia dalam meningkatkan pelayanan kesehatan bagi lansia di Desa Plintahan, Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan, yang masih menghadapi kendala pada sarana prasarana, sosialisasi, dan partisipasi lansia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta melibatkan informan yaitu ketua PKK Desa Plintahan, kader KB, dan peserta posyandu Lansia. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas program dilihat dari tiga indikator, yaitu pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi. Pada indikator pencapaian tujuan, program telah berjalan rutin dan memberikan manfaat, meskipun belum optimal akibat keterbatasan fasilitas dan partisipasi yang belum merata. Pada indikator integrasi, koordinasi antar pelaksana telah berjalan, namun sosialisasi belum konsisten. Pada indikator adaptasi, pelaksana mampu menyesuaikan kondisi lapangan meskipun masih bersifat situasional. Secara keseluruhan, program berjalan cukup efektif. namun masih memerlukan penguatan sarana, sosialisasi, dan partisipasi lansia.

Kata kunci: Efektivitas, program posyandu lansia, pelayanan kesehatan

Abstract

This study aims to describe the effectiveness of the implementation of the Elderly Posyandu Program in improving health services for the elderly in Plintahan Village, Pandaan District, Pasuruan Regency, which still faces challenges in infrastructure, socialization, and elderly participation. This research uses a descriptive qualitative method with data collection techniques including interviews, observation, and documentation, involving informants such as the head of the PKK, family planning cadres, and elderly posyandu participants. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model. The results show that program effectiveness can be assessed through three indicators: goal attainment, integration, and adaptation. In terms of goal attainment, the program has been implemented regularly and provides benefits, although it is not yet optimal due to limited facilities and uneven participation. In terms of integration, coordination among implementers has been established, but socialization remains inconsistent. In terms of adaptation, implementers are able to adjust to field conditions, although these efforts are still situational. Overall, the program is considered quite effective but still requires improvements in facilities, socialization, and elderly participation.

Keywords: Effectiveness, elderly posyandu program, health services.

PENDAHULUAN

Peningkatan harapan hidup mempengaruhi kualitas kesehatan di suatu negara, karena semakin banyak penduduk memasuki usia lanjut maka akan semakin kompleks pada kebutuhan pelayanan kesehatan, yang dimana secara global kini lansia menjadi kelompok dengan laju

pertumbuhan tercepat. Menurut WHO di kawasan Asia Tenggara terdapat populasi penduduk lansia sekitar 8% atau setara dengan 142 juta jiwa dari total populasi yang ada. Pada tahun 2025, Indonesia menempati peringkat ke-4 sebagai negara di dunia dengan jumlah penduduk lansia terbanyak setelah China, India, dan Amerika Serikat (Octarina et al., 2022). Kondisi serupa juga terjadi di Indonesia, dimana peningkatan jumlah lansia dipastikan akan terus meningkat setiap tahunnya akibat adanya perubahan struktur demografi yang cukup signifikan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk lansia di Indonesia tahun 2023 mencapai 29 juta jiwa yang dimana angka ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibanding tahun-tahun sebelumnya. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia menyatakan bahwa lanjut usia (lansia) adalah individu yang telah berusia 60 tahun ke atas, sehingga secara hukum kelompok ini diakui dan memperoleh perhatian khusus dari pemerintah. Pada Permenkes Nomor 67 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Lansia menegaskan bahwa pelayanan kesehatan bagi lansia harus dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan, mulai dari tingkat keluarga hingga fasilitas pelayanan kesehatan.

Posyandu lansia merupakan pos pelayanan terpadu yang dikhususkan untuk masyarakat lanjut usia sebagai sarana yang untuk mendapatkan pelayanan kesehatan, dengan tujuan memantau kondisi kesehatan baik secara fisik maupun psikis (Latumahina et al., 2022). Desa Plintahan yang berada di Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan, secara konsisten menyelenggarakan kegiatan posyandu sebagai pelayanan kesehatan masyarakat. Namun, yang menjadi pembeda dengan wilayah lain adalah penerapan konsep Posyandu Primer sejak tahun 2025, yaitu penggabungan layanan posyandu balita dan lansia dalam satu sistem pelayanan terpadu. Konsep ini merupakan bentuk inovasi pelayanan di tingkat desa yang bertujuan meningkatkan efisiensi pelaksanaan, memperluas jangkauan layanan, serta mempermudah akses masyarakat terhadap layanan kesehatan secara bersamaan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan rutin setiap bulan pada minggu pertama dan kedua di balai dusun maupun ruang terbuka dengan tahapan layanan yang tersusun sistematis.

Kegiatan Posyandu Lansia di Desa Plintahan meliputi pendaftaran, skrining Indeks Massa Tubuh (IMT) meliputi (pengukuran lingkar perut, berat badan dan tinggi badan), pemeriksaan laboratorium sederhana (GDA, kolesterol, asam urat), pemberian PMT, obat atau vitamin, serta penyuluhan kesehatan. Pelaksanaan posyandu didukung oleh peran 49 kader yang tersebar di tujuh dusun, dengan pembagian 5 kader untuk posyandu balita dan 2 kader untuk posyandu lansia. Kader berperan penting dalam pendataan, pelayanan kesehatan, dan pendampingan lansia. Namun, tingginya pergantian kader masih menjadi kendala karena menyulitkan regenerasi dan pencarian pengganti, serta berpotensi menghambat pelayanan. Kondisi ini turut berdampak pada kurang optimalnya pelaksanaan kegiatan serta memengaruhi tingkat kehadiran lansia, sebagaimana terlihat pada data rekapitulasi kehadiran lansia di Posyandu Lansia Desa Plintahan di bawah ini:

Tabel 1.

Rekapitulasi Kehadiran Lansia di Posyandu Lansia Desa Plintahan 2022-2024

Tahun	Lansia Terdaftar	Total Kehadiran Lansia	Keterangan
2022	588	247 orang	Tahun pertama peningkatan aktivitas pascapandemi, kehadiran relatif tinggi.
2023	588	210 orang	Terjadi penurunan kehadiran; beberapa bulan mengalami fluktuasi tajam.
2024	588	198 orang	Kehadiran kembali menurun, menunjukkan perlunya perbaikan efektivitas program.

Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2025.

Berdasarkan tabel diatas, jumlah lansia yang terdaftar dalam Posyandu Lansia Desa Plintahan sebanyak 588 orang. Rekapitulasi kehadiran tahun 2022-2024 menunjukkan tren partisipasi yang cenderung menurun dan masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan jumlah sasaran yang terdaftar. Pada tahun 2022, jumlah kehadiran tercatat sebanyak 247 orang atau sekitar 42% dari total lansia terdaftar. Meskipun angka tersebut menjadi capaian tertinggi selama periode penelitian dan menunjukkan adanya peningkatan aktivitas pascapandemi, tingkat partisipasi tersebut masih belum dikatakan optimal karena lebih dari separuh lansia yang terdaftar belum berpartisipasi dalam kegiatan posyandu. Selanjutnya, pada tahun 2023 jumlah kehadiran menurun menjadi 210 orang (35,7%), kemudian kembali mengalami penurunan pada tahun 2024 menjadi 198 orang (33,7%).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Program Posyandu Lansia masih menghadapi kendala dalam menjangkau seluruh sasaran secara merata. Rendahnya partisipasi dipengaruhi oleh kondisi kesehatan dan keterbatasan fisik lansia, ketidakkonsistenan kehadiran kader, serta keterbatasan sarana pelayanan. Penurunan kehadiran juga menunjukkan bahwa efektivitas program belum optimal, sehingga diperlukan peningkatan pelayanan, sosialisasi, dan pendekatan kepada lansia agar partisipasi dapat meningkat secara berkelanjutan.

Penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan antara lain, oleh Syalini Dera Aisyah, Tri Yuniningsih, Titik Djumiarti (2024) di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Pada pelaksanaannya di Puskesmas Tuntang belum berjalan efektif karena disebabkan oleh kurangnya sosialisasi, partisipasi lansia yang rendah, fasilitas yang terbatas, serta jumlah kader yang masih sedikit dan belum maksimal dalam menjalankan peran.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputri dan Rodiyah (2024) di Posyandu Salak, Desa Cangu, Mojokerto, menunjukkan bahwa pada aspek komunikasi yang masih terbatas. Dari segi sumber daya, jumlah kader dan fasilitas sudah memadai namun pelaksanaan sosialisasi masih minim serta pelatihan belum rutin dilakukan.

Pada penelitian lain oleh Fiqri Putra Bafelannai dan Sri Wahyuni (2021) menunjukkan pada kegiatan sosialisasi terkait program Posyandu Lansia telah berjalan cukup efektif, partisipasi lansia yang aktif, namun program posyandu lansia masih terbatas dukungan, hanya PKK yang aktif berperan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan teori efektivitas menurut Duncan dalam Steers (1985) yang diukur melalui tiga indikator sebagai berikut: 1) pencapaian tujuan, sebagai ukuran tingkat keberhasilan program, 2) integrasi, yang mencerminkan koordinasi dan kerja sama antar pihak, 3) adaptasi, yang menunjukkan kemampuan program menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan.

Dalam pelaksanaan Posyandu Lansia di Desa Plintahan, Kecamatan Pandaan, masih terdapat kendala yang memengaruhi efektivitas layanan. Pertama, seringnya pergantian kader menyulitkan pencarian pengganti dan berpotensi menghambat pelayanan karena kader baru memerlukan waktu untuk beradaptasi. Kedua, partisipasi lansia belum merata, terlihat dari data kehadiran tahunan, sehingga pelaksanaan posyandu belum sepenuhnya mencapai tujuan pemantauan kesehatan lansia secara menyeluruh. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan efektivitas program Posyandu Lansia dalam peningkatan kesehatan lansia di Desa Plintahan, Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji efektivitas program Posyandu Lansia di Desa Plintahan, Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan. Analisis efektivitas program menggunakan teori efektivitas Duncan dalam Steers (1985), dengan tiga indikator utama, yaitu pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi.

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung, pengetahuan, serta peran dalam pelaksanaan Program Posyandu Lansia. Informan penelitian terdiri dari Ketua PKK Desa Plintahan, kader

posyandu, dan masyarakat lansia peserta posyandu yang dipilih karena mewakili unsur pengelola, pelaksana, dan penerima manfaat program. Ketiga informan tersebut dipandang mampu memberikan informasi yang mendalam terkait proses pelaksanaan, koordinasi, serta manfaat program di lapangan.

Data penelitian meliputi data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, jumlah informan tidak ditentukan berdasarkan banyaknya responden, tetapi pada kedalaman informasi serta ketercapaian kejenuhan data (data saturation), yaitu ketika informasi yang diperoleh menunjukkan pola yang sama dan tidak ditemukan data baru yang signifikan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil antar informan serta berbagai teknik pengumpulan data. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas pelaksanaan Program Posyandu Lansia merupakan tingkat keberhasilan program dalam mencapai tujuan peningkatan kesehatan lansia melalui pelayanan kesehatan yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat. Mahmudi (2015) menjelaskan bahwa efektivitas program menunjukkan tingkat keberhasilan pemerintah atau pelaksana program dalam mewujudkan tujuan kebijakan dengan kebutuhan masyarakat sesuai sasaran. Menurut Duncan dalam Steers (1985), efektivitas suatu program diukur melalui tiga indikator: Pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi di Posyandu Lansia Desa Plintahan.

A. Pencapaian Tujuan Program Posyandu Lansia di Desa Plintahan Kecamatan Pandaan

Dalam konteks Program Posyandu Lansia, pencapaian tujuan dilihat dari upaya pemantauan kondisi kesehatan lansia secara berkala, peningkatan partisipasi kehadiran lansia, serta keberlanjutan pelayanan kesehatan yang diberikan. Dokumentasi yang disajikan di bawah ini menunjukkan kegiatan pelayanan Posyandu Lansia di Desa Plintahan yang dilaksanakan sebagai bentuk nyata dari implementasi program yang menunjukkan proses pemeriksaan dan pemantauan kesehatan lansia.

Gambar 1.1 Kegiatan Posyandu Lansia di Desa Plintahan



Sumber: Pemerintah Desa Plintahan, 2025.

Berdasarkan gambar diatas, terlihat bahwa lansia hadir dalam kegiatan Posyandu Lansia di Desa Plintahan dan memperoleh pelayanan secara langsung melalui pemeriksaan kesehatan serta pencatatan administrasi oleh kader posyandu. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di area selasar atau ruang terbuka balai desa yang dimanfaatkan sebagai lokasi pelayanan. Penggunaan lokasi tersebut menunjukkan adanya upaya pemanfaatan sarana yang tersedia

agar kegiatan tetap berjalan. Dari aspek sarana prasarana, Meskipun demikian, kegiatan Posyandu Lansia tetap dapat dilaksanakan secara rutin sehingga menunjukkan bahwa pencapaian tujuan program tidak hanya bersifat formalitas, tetapi diwujudkan melalui pelayanan secara nyata yang dapat dirasakan langsung oleh para lansia.

Berdasarkan data yang dihimpun, Program Posyandu Lansia di Desa Plintahan dilaksanakan secara rutin setiap bulan berdasarkan keterangan informan. Namun demikian, pencapaian tujuan program belum sepenuhnya optimal jika ditinjau dari pemerataan sasaran dan konsistensi pelayanan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Sulik selaku kader posyandu Desa Plintahan: *"Lansia cukup antusias mengikuti posyandu karena tersedianya layanan pemeriksaan darah. Tapi terkadang stik untuk asam urat habis karena tidak dikontrol sehingga mereka kecewa dan tidak selalu hadir di bulan berikutnya. Pemeriksaan asam urat dan kolesterol itu dilakukan secara mandiri dengan biaya sendiri, sementara pemeriksaan gula darah sewaktu (GDA) difasilitasi oleh Puskesmas."* (Wawancara 24 Juli 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan sarana pendukung dan kesiapan layanan turut memengaruhi pencapaian tujuan program, khususnya dalam menjangkau lansia secara berkelanjutan dari sudut pandang sasaran program. Kondisi tersebut juga dirasakan langsung oleh lansia, berikut hasil wawancara dengan salah satu warga lansia, Ibu Suwarni sebagai peserta posyandu di Desa Plintahan: *"Saya rutin datang ke posyandu karena saya punya asam urat yang sering kambuh. Tapi kadang saya agak kecewa kalau pemeriksaan asam urat tidak bisa dilakukan karena alatnya habis."* (Wawancara, 25 Juli 2025)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa Program Posyandu Lansia di Desa Plintahan telah mampu mencapai tujuan dasarnya dalam menyediakan layanan pemantauan kesehatan rutin bagi lansia. Namun demikian, keterbatasan ketersediaan alat pemeriksaan tertentu menyebabkan layanan belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan spesifik lansia dan akan menimbulkan rasa kecewa pada sebagian lansia dan berpotensi memengaruhi kepuasan serta konsistensi kehadiran lansia dalam kegiatan posyandu.

Temuan tersebut diperkuat dengan data sekunder yang menunjukkan bahwa layanan pemeriksaan kesehatan belum tersedia secara konsisten dalam setiap kegiatan posyandu. Selain itu, data rekapitulasi kehadiran lansia tahun 2022-2024 menunjukkan adanya kecenderungan penurunan tingkat kehadiran secara bertahap dari tahun ke tahun, meskipun jumlah lansia terdaftar relatif tetap. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan program telah tercapai pada aspek manfaat, namun pencapaian tersebut masih menghadapi kendala pada aspek keberlanjutan dan konsistensi layanan, sehingga memerlukan peningkatan kualitas layanan agar tujuan program dapat direalisasikan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Penurunan partisipasi lansia pada periode 2022-2024 mengindikasikan bahwa efektivitas program belum tercapai secara maksimal. Kondisi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek pencapaian tujuan, tetapi juga menunjukkan adanya kelemahan pada dimensi adaptasi dan integrasi. Program belum sepenuhnya mampu menyesuaikan layanan dengan kebutuhan lansia, terutama dalam hal keterbatasan alat pemeriksaan, serta belum optimal dalam mempertahankan keterlibatan sasaran. Dengan demikian, meskipun program dilaksanakan secara rutin, efektivitasnya masih bersifat parsial dan memerlukan penguatan pada kualitas layanan serta strategi peningkatan partisipasi.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat ketercapaian tujuan tersebut, berikut disajikan data perbandingan antara target yang direncanakan dan realisasi pelaksanaan Program Posyandu Lansia di Desa Plintahan.

Tabel 1.

Capaian Target dan Realisasi Kegiatan Dalam Program Posyandu Lansia di Desa Plintahan

Kegiatan	Target	Realisasi
Pelaksanaan posyandu lansia rutin setiap bulan	100%	100%
Seluruh lansia terdaftar memperoleh pelayanan kesehatan	100%	85%
Pemantauan kesehatan lansia dilakukan rutin dan lengkap	100%	80%
Partisipasi kehadiran lansia	100%	75%
Pemberian PMT	100%	100%

Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2025.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pencapaian target dan realisasi Program Posyandu Lansia di Desa Plintahan secara umum menunjukkan kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan di lapangan. Pelaksanaan posyandu lansia yang dilakukan secara rutin setiap bulan serta pemberian PMT (Pemberian Makanan Tambahan) kepada lansia dapat terlaksana secara menyeluruh, sehingga menunjukkan adanya komitmen dalam menjaga kesinambungan program. Namun demikian, capaian pada aspek pelayanan kesehatan bagi seluruh lansia yang hadir, kelengkapan alat pemantauan kesehatan, serta tingkat partisipasi kehadiran lansia belum sepenuhnya maksimal, dengan realisasi yang masih berada pada kisaran 75%-85%, meskipun telah mencakup sebagian besar sasaran program. Kondisi ini mengindikasikan bahwa program telah berjalan dengan memberikan hasil manfaat yang cukup nyata, namun masih memerlukan peningkatan pada aspek pemerataan sasaran, peningkatan kualitas pelayanan, serta upaya mendorong kehadiran lansia agar tujuan pelaksanaan program dapat tercapai secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Syalini Dera Aisyah, Tri Yuniningsih, Titik Djumiarti (2024) di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang, menyatakan bahwa pencapaian tujuan Program Posyandu Lansia belum sepenuhnya optimal akibat keterbatasan pelayanan dan partisipasi lansia yang belum merata. Kondisi tersebut juga sesuai dengan yang terjadi di Desa Plintahan, masih terdapat lansia yang belum memperoleh layanan kesehatan secara konsisten.

Kondisi ini sejalan dengan pandangan Duncan, yang menyatakan bahwa suatu program dapat dikatakan efektif apabila mampu mencapai target yang telah ditetapkan serta memberikan manfaat nyata bagi kelompok sasaran.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saragih (2024), di Posyandu Lansia Kampung Sumber Mulya, Kabupaten Marauke, bertujuan untuk menganalisis efektivitas program lansia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Posyandu Lansia masih belum berjalan efektif, terutama dilihat dari aspek pencapaian tujuan, karena rendahnya partisipasi lansia, keterbatasan sarana pemeriksaan kesehatan, serta belum lengkapnya tahapan pelayanan posyandu lansia.

B. Integrasi

Integrasi mengacu pada kemampuan organisasi dalam membangun koordinasi, komunikasi, dan kerja sama yang selaras antar pihak yang terlibat dalam pelaksanaan suatu program. Integrasi menjadi ukuran untuk menilai sejauh mana organisasi mampu melaksanakan program kerja yang telah disepakati secara bersama, sekaligus mengkoordinasikan pelaksanaannya melalui kegiatan sosialisasi kepada pihak-pihak terkait di lapangan

Dalam konteks Program Posyandu Lansia, integrasi dianalisis berdasarkan keterpaduan koordinasi antar pelaksana kegiatan, komunikasi yang terjalin antara kader posyandu, PKK, petugas kesehatan, serta kesamaan pemahaman terhadap mekanisme pelaksanaan program. Duncan memandang integrasi sebagai proses penyatuan berbagai kepentingan dan aktivitas organisasi melalui komunikasi yang berkelanjutan serta sosialisasi program kepada pelaksana

dan sasaran kegiatan. Hal ini menjadi penting mengingat keberhasilan program sangat ditentukan pada sejauh mana seluruh pihak yang terlibat dapat bekerja secara terkoordinasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yeni selaku Ketua PKK Desa Plintahan, *"Pelaksanaan posyandu lansia ini dikoordinasikan bersama antara kader posyandu, PKK dan bidan desa. Koordinasi mencakup pembagian tugas dan penentuan jadwal pelaksanaan kegiatan posyandu. Pelaksanaan Posyandu Lansia dan Posyandu Balita dilakukan secara bersamaan dalam satu jadwal. Informasi mengenai jadwal kegiatan posyandu dipublikasikan melalui papan informasi yang dipasang di Balai Desa Plintahan, sehingga masyarakat, khususnya lansia dan keluarga dapat mengetahui dan mengikuti jadwal posyandu yang telah ditetapkan."* (Wawancara 28 September 2025)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa integrasi dalam pelaksanaan Program Posyandu Lansia di Desa Plintahan telah berjalan melalui mekanisme koordinasi yang relatif jelas dan terstruktur antara kader posyandu, PKK dan bidan desa. Integrasi ini terlihat dari adanya pembagian peran yang saling melengkapi serta penyatuan jadwal Posyandu Lansia dan Posyandu Balita menunjukkan upaya keterpaduan program pada tingkat desa untuk memudahkan pengelolaan kegiatan dan efisiensi sumber daya.

Dari sudut pandang peneliti, penggabungan jadwal tersebut mencerminkan bentuk integrasi yang bersifat administratif dan operasional, di mana aktor-aktor pelaksana mampu bekerja secara terkoordinasi dalam pelaksanaan kegiatan. Penyampaian informasi melalui papan informasi di Balai Desa menunjukkan adanya saluran komunikasi formal yang berfungsi sebagai penghubung antara pelaksana program dan masyarakat, meskipun efektivitasnya masih bergantung pada akses dan perhatian masyarakat terhadap media informasi tersebut.

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Ibu Sulik selaku kader posyandu Desa Plintahan, *"Informasi jadwal posyandu juga diumumkan melalui Whatsapp. Selain itu, kader posyandu juga melakukan kunjungan ke rumah lansia tertentu, terutama lansia yang memiliki keterbatasan mobilitas, atau tinggal sendiri sehingga tidak memungkinkan untuk datang ke lokasi posyandu"*. (Wawancara 28 September 2025)

Berdasarkan wawancara tersebut, dalam pelaksanaan Program Posyandu Lansia di Desa Plintahan tidak hanya tercermin pada koordinasi antar pelaksana program, tetapi juga pada keterpaduan saluran komunikasi yang digunakan untuk menjangkau sasaran program. Berdasarkan sudut pandang peneliti, pemanfaatan berbagai media penyampaian informasi menunjukkan adanya upaya penyesuaian pelaksanaan program dengan kondisi sosial dan keterbatasan lansia.

Dalam pelaksanaan Program Posyandu Lansia, kegiatan sosialisasi menjadi bagian penting dalam mendukung integrasi program, namun belum sepenuhnya didukung oleh kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan secara rutin. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yeni selaku ketua PKK Desa Plintahan: *"Hingga saat ini belum terdapat sosialisasi khusus yang dilaksanakan secara rutin untuk Program Posyandu Lansia ini. Sosialisasi pernah dilakukan pada periode sebelumnya, tetapi tidak berlangsung secara konsisten."* (Wawancara 28 September 2025)

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi dalam Program Posyandu Lansia di Desa Plintahan belum berjalan secara optimal. Meskipun sosialisasi sebelumnya pernah dilaksanakan pada periode sebelumnya, pelaksanaannya yang tidak konsisten menunjukkan bahwa upaya penyampaian informasi dan pemahaman kepada sasaran program belum berjalan optimal. Kondisi ini berpotensi memengaruhi tingkat integrasi program, khususnya dalam memastikan seluruh pihak memahami tujuan dan mekanisme pelaksanaan Posyandu Lansia secara menyeluruh. Oleh karena itu, penguatan kegiatan sosialisasi menjadi langkah penting untuk meningkatkan keterpaduan dan efektivitas pelaksanaan program.

Untuk menunjukkan sejauh mana kegiatan sosialisasi telah dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya integrasi program, berikut tabel sajian data rekapitulasi pelaksanaan kegiatan Program Posyandu Lansia di Desa Plintahan.

Tabel 2.

Rekapitulasi Kegiatan Sosialisasi Program Posyandu Lansia di Desa Plintahan

Tahun	Pelaksanaan Sosialisasi	Bentuk Sosialisasi	Sasaran	Keterangan
2022	Ada	Penyampaian lisan saat kegiatan posyandu	Lansia	Tidak rutin
2023	Tidak ada	-	-	Sosialisasi tidak dilaksanakan
2024	Tidak ada	-	-	Sosialisasi tidak dilaksanakan

Sumber: Diolah Oleh Peneliti berdasarkan hasil wawancara, 2025.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa kegiatan sosialisasi Program Posyandu Lansia di Desa Plintahan belum dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan. Sosialisasi tercatat hanya dilakukan pada periode tertentu dan belum menjadi agenda tetap dalam pelaksanaan program. Hal ini memperkuat hasil wawancara dengan informan yang menyatakan bahwa hingga saat ini belum terdapat kegiatan sosialisasi khusus yang dilaksanakan secara konsisten, sehingga upaya integrasi program melalui peningkatan pemahaman bersama masih perlu diperkuat.

Ketidakkonsistenan kegiatan sosialisasi tersebut tidak hanya menunjukkan permasalahan teknis, tetapi juga mencerminkan keterbatasan kapasitas manajemen publik di tingkat desa. Dalam perspektif tersebut, integrasi program seharusnya didukung oleh perencanaan yang terstruktur pembagian peran yang jelas, serta komunikasi yang berkelanjutan. Namun, di Desa Plintahan, sosialisasi belum menjadi agenda rutin dan masih bergantung pada inisiatif pelaksana. Kondisi ini menunjukkan adanya hambatan struktural, seperti keterbatasan SDM dan lemahnya perencanaan, yang berimplikasi pada tidak konsistennya penyampaian informasi serta belum meratanya pemahaman dan partisipasi lansia.

Temuan ini sejalan dengan temuan Saputri dan Isnaini Rodiyah (2024) yang menyebutkan bahwa keterbatasan komunikasi dan sosialisasi menyebabkan informasi program belum menjangkau seluruh lansia secara merata. Sesuai dengan yang terjadi di lapangan, integrasi di Desa Plintahan mekanisme sosialisasi formal belum berjalan konsisten.

Kondisi ini sejalan dengan pandangan Sutrisno (2007), bahwa sosialisasi yang tidak berkelanjutan dapat menyebabkan perbedaan pemahaman mengenai tujuan dan mekanisme program, sehingga menghambat keterpaduan pelaksanaan. Penguatan sosialisasi menjadi faktor penting dalam meningkatkan integrasi dan efektivitas program.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siska Mardina, Reno Affrian, dan Yusran Fahmi (2023) di Desa Paliat, Kabupaten Tabalong, menunjukkan bahwa penelitian ini mengungkapkan bahwa keterbatasan jumlah kader, kurangnya tempat pelayanan khusus, serta rendahnya partisipasi sebagian lansia menjadi faktor penghambat pelaksanaan program. Di sisi lain, kesesuaian program dengan kebutuhan lansia serta dukungan pemerintah desa menjadi faktor pendorong keberhasilan posyandu lansia.

C. Adaptasi

Adaptasi berkaitan dengan kemampuan organisasi dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan dan kondisi yang dihadapi selama pelaksanaan program. Duncan menjelaskan bahwa adaptasi mencerminkan sejauh mana organisasi mampu merespons tuntutan eksternal maupun internal agar program tetap berjalan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Plintahan, penggabungan jadwal Posyandu Lansia dan Posyandu Balita dilakukan sebagai bentuk adaptasi untuk mengatasi keterbatasan jumlah kader

dan efisiensi pelaksanaan program. Namun, dari hasil pengamatan peneliti di lapangan, kebijakan tersebut tidak hanya memberikan dampak positif dari sisi pengelolaan sumber daya, tetapi juga berpotensi menimbulkan konsekuensi terhadap tingkat partisipasi lansia. Dengan demikian, penggabungan jadwal dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi yang membantu keberlangsungan program, tetapi di sisi lain juga berpotensi menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi lansia. Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi program tidak hanya perlu mempertimbangkan efisiensi pelaksanaan, tetapi juga kesesuaian pelayanan dengan karakteristik dan kebutuhan sasaran program.

Dalam pelaksanaannya, keterbatasan jumlah dan keberlanjutan kader menjadi salah satu tantangan yang dihadapi sehingga diperlukan upaya penyesuaian agar pelayanan tetap terlaksana. Kondisi tersebut juga disampaikan oleh kader posyandu: *"Kader posyandu lansia saat ini sering mengalami pergantian, biasanya karena kesibukan atau alasan kesehatan. Jika kader yang hadir kurang, kami tetap mengatur pembagian tugas sesuai dengan kader yang hadir agar pelayanan tetap berjalan."* (Wawancara 24 Juli 2025)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pelaksana program telah menunjukkan kemampuan adaptasi melalui penyesuaian pembagian tugas agar kegiatan tetap berjalan meskipun jumlah kader terbatas. Namun, kondisi ini menyebabkan pelayanan belum dapat dilaksanakan secara optimal. Sebagai bentuk penyesuaian yang dilakukan dalam pelaksanaan Program Posyandu Lansia di Desa Plintahan, disajikan data pendukung pada tabel berikut.

Tabel 4.

Sarana dan Prasarana Pendukung Program Posyandu Lansia di Desa Plintahan

Sarana dan Prasarana	Kondisi Ketersediaan	Bentuk Penyesuaian (Adaptasi)	Keterangan
Alat pemeriksaan gula darah (GDA)	Tersedia dari Puskesmas	Digunakan sesuai jadwal posyandu	Pemeriksaan rutin
Alat pemeriksaan asam urat & kolesterol	Tidak selalu tersedia	Pemeriksaan dilakukan secara mandiri	Menyesuaikan ketersediaan
Ruang, meja dan kursi pelayanan	Tersedia	Digunakan bersama posyandu balita	Efisiensi sarana

Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2025.

Berdasarkan tabel diatas, sarana dan prasarana pendukung Program Posyandu Lansia di Desa Plintahan dimanfaatkan menyesuaikan kondisi di lapangan. Alat pemeriksaan gula darah dari Puskesmas digunakan untuk layanan rutin, sementara keterbatasan alat pemeriksaan asam urat dan kolesterol diatasi melalui pemeriksaan mandiri oleh lansia. Penggunaan fasilitas seperti meja, kursi, dan ruang pelayanan dilakukan bersama dengan Posyandu Balita dengan penyesuaian jumlah peserta yang hadir. Kondisi ini mencerminkan konsep adaptasi menurut Duncan, yaitu kemampuan menyesuaikan pelaksanaan program dengan keterbatasan dan perubahan lingkungan agar kegiatan tetap dapat berjalan.

Adaptasi program tidak hanya bergantung pada kesiapan internal pelaksana, tetapi juga pada kemampuan menyesuaikan diri dengan kondisi sosial dan karakteristik sasaran. Penyesuaian ini terlihat dari pemahaman pelaksana terhadap variasi kehadiran lansia serta perhatian pada lansia dengan keterbatasan fisik, kondisi kesehatan tertentu, atau yang hidup sendiri. Namun, dari perspektif peneliti, adaptasi eksternal masih bersifat situasional karena bergantung pada inisiatif kader dan kondisi lapangan, serta belum terencana dan terjadwal sistematis. Berikut disajikan data yang menggambarkan bentuk adaptasi eksternal Program Posyandu Lansia di Desa Plintahan, khususnya dalam menyesuaikan pelaksanaan dengan kondisi sosial dan keterbatasan lansia.

Tabel 5.
Adaptasi Program Posyandu Lansia di Desa Plintahan terhadap Kondisi Eksternal Sasaran

Kondisi Lansia	Bentuk Penyesuaian Program	Pelaksana	Keterangan
Lansia sakit atau tidak mampu hadir	Kunjungan kader ke rumah	Kader posyandu	Tidak rutin, bersifat situasional
Lansia tinggal sendiri	Penyampaian informasi melalui tetangga atau keluarga terdekat	Kader posyandu / PKK	Disesuaikan dengan kondisi lansia
Lansia tidak memiliki telepon genggam	Penyampaian informasi secara langsung atau lisan	Kader posyandu	Dilakukan menjelang jadwal posyandu

Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2025.

Berdasarkan tabel diatas, adaptasi eksternal Program Posyandu Lansia dilakukan melalui penyesuaian pelayanan dan penyampaian informasi bagi lansia dengan keterbatasan fisik, tinggal sendiri, atau minim akses komunikasi. Upaya ini menunjukkan komitmen pelaksana program untuk tetap menjangkau sasaran, meskipun menghadapi berbagai keterbatasan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa Program Posyandu Lansia di Desa Plintahan telah mampu menyesuaikan diri dengan keterbatasan sarana prasarana, sumber daya manusia, serta kondisi sosial lansia. Namun, kemampuan adaptasi tersebut masih cenderung bersifat responsif dan belum didukung perencanaan yang terstruktur, terutama terkait keterbatasan alat kesehatan, pergantian kader, dan sosialisasi yang belum konsisten. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sarana prasarana, sumber daya manusia, serta perencanaan yang berkelanjutan.

Kondisi ini sejalan dengan pandangan Steers (1985) yang menyatakan bahwa efektivitas organisasi, termasuk dalam program pelayanan publik, sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam menyesuaikan diri dengan keterbatasan sumber daya dan menjaga kesinambungan pelaksanaan kegiatan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gede Mahendra (2024) di Desa Bumi Rapak, Kabupaten Kutai Timur, menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Posyandu Lansia telah berjalan cukup baik dalam mendukung pemantauan kesehatan lansia. Dari sisi pelaksanaan, keterlibatan kader dan tenaga kesehatan sudah berjalan, tetapi masih diperlukan penguatan agar pelaksanaan program dapat berlangsung lebih berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan pelaksanaan Program Posyandu Lansia di Desa Plintahan, Kecamatan Pandaan, pada dasarnya telah berjalan dan memberikan manfaat, terutama dalam pemantauan kesehatan dan pelayanan dasar melalui kegiatan pemeriksaan serta penyuluhan rutin. Pada indikator pencapaian tujuan, program tergolong cukup baik karena layanan kesehatan dilaksanakan berkala, meskipun pencapaiannya belum maksimal akibat keterbatasan fasilitas dan tingkat kehadiran lansia yang belum stabil. Pada indikator integrasi, program telah didukung oleh koordinasi antar pelaksana, namun sosialisasi belum berjalan konsisten. Sementara pada indikator adaptasi, pelaksana telah menyesuaikan dengan kondisi lapangan, meskipun masih bersifat situasional.

Secara keseluruhan, program dapat dikatakan cukup efektif, namun belum optimal dalam aspek sarana prasarana, konsistensi sosialisasi, dan partisipasi lansia. Oleh karena itu, diperlukan intervensi kebijakan yang lebih konkret, seperti pengalokasian Dana Desa untuk menjamin ketersediaan alat pemeriksaan kesehatan secara berkelanjutan. Selain itu,

penyusunan SOP kader menjadi langkah strategis untuk memperkuat sistem kerja dan mengurangi ketergantungan pada individu. Penguatan sosialisasi secara terstruktur dan berkelanjutan juga perlu dilakukan, disertai dengan peningkatan kapasitas kader dan optimalisasi peran keluarga serta pemerintah desa, agar partisipasi lansia dapat terjaga secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. D., Yuniningsih, T., & Djumiarti, T. (2024). Efektivitas program pelayanan posyandu lansia di puskesmas tuntang kecamatan tuntang kabupaten semarang. *Journal Of Public Policy and Management Review*, 13(3), 47-62.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (31 Desember 2024). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024*. Diakses pada 10 Maret 2026, dari <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/31/a00d4477490caaf0716b711d/statistik-penduduk-lanjut-usia-2024.html>
- Bafelanna, F. P., & Wahyuni, S. (2021). EFEKTIVITAS PROGRAM POSYANDU LANSIA (Studi: Posyandu “Sehat Ceria” Kelurahan Medokan Semampir Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya). *Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi*, 123-130. <https://doi.org/10.30649/aamama.v24i2.124>
- Latumahina, F., Istia., Y. J., Tahapary, E. C., Anthony, V. C., Soselisa, V. J., & Solissa, Z. (2022). Peran Posyandu Lansia Terhadap Kesejahteraan Para Lansia di Desa Ihamahu, Kec. Saparua Timur, Kab. Maluku Tengah. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat Universitas Jambi*, 6(43), 39–45. <https://doi.org/10.22437/jkam.v6i1.19368>
- Lusi, B., Musa, D. T., Apriyani, E., Reza, L., Vera, J., & Syakila, R. (2024). Efektivitas Program Posyandu Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Pak Laheng Kecamatan Toho. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*, 5(2), 162-178. <https://doi.org/10.30596/jisp.v5i2.19519>
- Mardina, S., Affrian, R., & Fahmi, Y. (2024). EFEKTIVITAS PROGRAM POSYANDU (POS PELAYANAN TERPADU) LANSIA DI DESA PALIAT KECAMATAN KELUA KABUPATEN TABALONG. *Jurnal Pelayanan Publik*, 1(3), 721-730.
- Mahendra, G. (2024). Efektivitas posyandu dalam meningkatkan kesehatan lansia di Desa Bumi Rapak Kecamatan Kaubun Kabupaten Kutai Timur Provinsi Kalimantan Tengah. *Widyanata*, 21(2), 95-100.
- Mahmudi. (2015). *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN
- M. B. Miles, “Qualitative Data Analysis A methods Sourcebook”.
- Octarina, A., Yanti, D. E., & Febriani, C. A. (2022). Perbandingan Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Lansia tentang Senam Lansia di Puskesmas Bengkunt Kecamatan Ngaras Kabupaten Pesisir Barat. *Journal Indonesian of Health and Medical*, 2(2), 204–214.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 67 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Lansia.



- Saragih, D. P., Lekatompessy, R. L., Purnama, E. N., & Wijayanti, T. (2024). Efektivitas Pelayanan Program Lanjut Usia Di Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi dan Sosial*, 13(1), 274-283. <https://doi.org/10.35724/sijas.v13i1.5974>
- Saputri, I. D., & Rodiyah, I. (2025). *Implementation of the Posyandu elderly program in improving the health and welfare of the elderly at Posyandu Salak, Canggu Village, Mojokerto*. UMSIDA Preprints Server. <https://doi.org/10.21070/ups.9304>
- Sugiyono, "Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. ," 2013.
- Sutrisno, E. (2007). *Budaya Organisasi*. Prenada Media.
- Steers, R. M. (1985). *Efektivitas organisasi*. Erlangga.
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia